

MORALITAS DAN MODERNITAS
(Sebuah Tinjauan Tentang Dimensi Praksis Manusia Modern)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG 10-2004/AF/016.
	ASAL BUKTI:
	TANGGAL :

Oleh :

Moralitas

NAILIYATUN NU'MAH

NIM : EO.13.99.023

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2004

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Nailyatun Nu'mah** ini telah diperiksa dan di setujui untuk diajukan.

Surabaya, 2004
Pembimbing



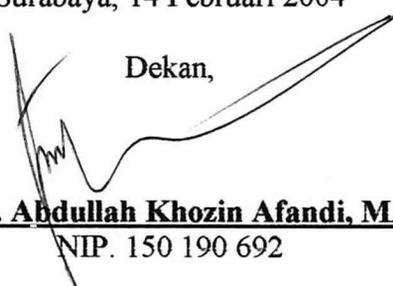
Drs. H. Muhammad Achyar, M.Psi
NIP. 150 186 637

PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh Nailiyatun Nu'mah telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 14 Pebruari 2004

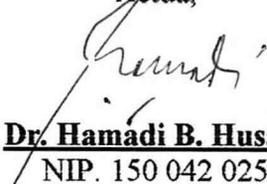
Dekan,



Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

NIP. 150 190 692

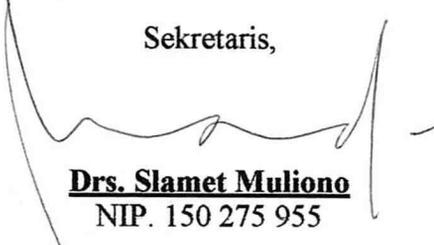
Ketua,



Dr. Hamadi B. Husain

NIP. 150 042 025

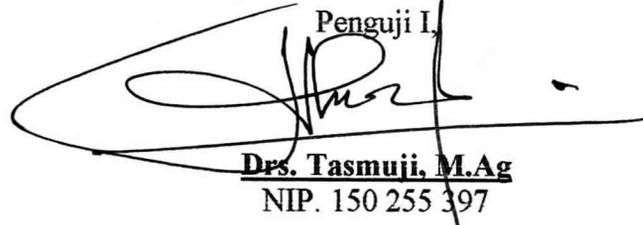
Sekretaris,



Drs. Slamet Muliono

NIP. 150 275 955

Penguji I,



Drs. Tasmuji, M.Ag

NIP. 150 255 397

Penguji II,



Drs. Suhermanto Ja'far, M.Hum

NIP. 150 274 382

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Alasan Memilih Judul	8
D. Penegasan Judul	8
E. Tujuan yang Ingin Dicapai	9
F. Sumber Data yang Dipergunakan	10
G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II : EKSISTENSI MORAL DALAM KEHIDUPAN MODERN	
A. Definisi Moralitas	14
1. Moral dan Dorongan-Dorongan manusia	19



2. Ukuran Baik dan Buruk Dalam Moral	22
B. Definisi Modernitas	26
C. Pengaruh Kehidupan Modern Terhadap Nilai-Nilai Moral	30

**BAB III : MORALITAS DALAM DIMENSI PRAKSIS MANUSIA
MODERN**

A. Definisi Manusia Modern	34
B. Karakteristik Manusia Modern	37
C. Kebutuhan Manusia Modern Terhadap Aspek Moral.....	42

BAB IV : ANALISA

A. Pandangan Manusia Terhadap Moralitas Dalam Kehidupan Modern.....	50
B. Urgensi Penanaman Moral Dan Keterkaitan Moralitas Dengan Perilaku Praksis Manusia Modern	55

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran-Saran	62
C. Kata Penutup	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai masalah etis telah ada dan selalu ada bersama kita. Masalah ini tidak akan begitu saja lenyap, sekalipun masalah ini tidak banyak dibahas, tetapi masalah etis merupakan yang tidak bisa dielakkan lagi dari kehidupan manusia.

Adakalanya perhatian orang dipusatkan masalah yang sebenarnya merupakan masalah moral, tetapi tidak disadari sebagai masalah moral. Mereka yang melimpahkan perhatian pada masalah semacam ini sering kali berpaling kepada ilmu-ilmu sosial untuk mencari jawaban bagaimana mengatasinya. Dengan demikian, mereka telah memperlakukan *moralitas* sebagai sejumlah keyakinan yang ada pada masyarakat yang sedang ditelaah, atau sebagai sejumlah kecenderungan pribadi dari siapapun yang mungkin menyodorkan *moralitas*. Tetapi pada tahun-tahun belakangan ini secara merata telah tumbuh kesadaran akan adanya masalah-masalah moral yang khas moral, dan adanya kebutuhan manusia atas berbagai jawaban terhadap berbagai masalah etis.¹

Dalam banyak hal perkembangan ini sangat menggembirakan dibandingkan dengan satu atau dua dasawarsa yang lalu. sekarang ini lebih banyak orang yang memprihatinkan masalah-masalah moral dan mereka mencoba membangun

¹ Virgine Held, *Etika Moral, Pembeneran Tindakan Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 9

masyarakat yang lebih bermoral. *Moralitas* tidak lagi dipandang sebagai basa-basi belaka. Dewasa ini keprihatinan atas masalah-masalah etis seringkali membangkitkan rasa hormat, ketimbang mencemooh. Diskusi atas masalah-masalah yang sering kali meningkatkan kepekaan para pesertanya terhadap masalah-masalah moral yang sedang dibahas, walaupun diskusi tersebut mungkin tidak dapat menelurkan jawaban-jawaban pasti atas berbagai dilema moral yang tengah dihadapi oleh masyarakat.²

Dunia manusia senantiasa dikuasai oleh gagasan-gagasan mengenai yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Percakapan kita sehari-hari kebanyakan berisi penilaian. Setiap hari jutaan orang membuat gosip mengenai hal-hal memuakkan yang dilakukan tetangganya atau yang dicurigai demikian. Dalam hal ini filsafat moral penting karena alasan lebih lanjut yaitu bahwa tindakan itu penting dan cara orang bertindak dipengaruhi oleh keyakinannya mengenai apa yang baik dan yang jahat.³

Dalam hal ini *modernisasi* merupakan suatu kata baru untuk suatu fenomena lama yang berlapis-lapis, kesemuanya mencakup proses perubahan sosial dikawasan yang sedang berkembang. Istilah perubahan sosial sulit untuk dijelaskan, kendatipun banyak kajian kontemporer pada masa dahulu cenderung menekankan suatu bentuk perkembangan masyarakat yang aneh serta merupakan kajian interdisipliner dan lintas budaya, apalagi zaman modern seperti sekarang

² *Ibid*, hal. 1

³ Jenny Teichman, *Etika Sosial*, (Yogyakarta : Kanisius, 1998), hal. 3

ini moralitas menjadi sorotan bagi masyarakat di tengah-tengah masyarakat itu sendiri, maka semakin merosot nilai-nilai norma yang dimiliki oleh manusia.⁴

Moralitas di zaman modern ini berakar pada alur perkembangan intelektual yang utama di dunia modern. Di samping itu juga bahwa sejarah intelektual Barat, sejak semula di zaman antik-klasik sepanjang abad pertengahan, didominasi oleh orientasi *objektivitas* yaitu suatu anggapan yang absolut atau mutlak, objektivitas dan pasti, baik dalam pandangan *epistemologis* maupun dalam bidang moral.⁵

Sepanjang abad modern ini *orientasi relativisme* yaitu pandangan bahwa kebenaran itu tergantung pada waktu yang tempat, serta pemikiran dan pandangan orang yang mengamati, di mana dewasa ini telah menjelma menjadi salah satu tema utama dalam sejarah pemikiran Barat. Peristiwa-peristiwa di abad modern ini dipandang sebagai konsekuensi langsung dari peristiwa-peristiwa di abad modern ini dipandang sebagai konsekuensi langsung dari peristiwa-peristiwa historis sebelumnya. Adapun yang menjadi pusat perhatian dalam analisa ini bahwa sejarah Barat telah digariskan dalam tiga periode yang sedikit banyak dapat diidentifikasi dengan ciri atau sikap tertentu terhadap alam. Menurut penulis bahwa masing-masing ciri orientasi epistemologis ini berpengaruh sekali terhadap pembentukan moral di abad yang bersangkutan.

⁴ M. Francis Abraham, *Modernisasi di Dunia Ketiga, Suatu Teori Umum Pembangunan*, (Yogya : Tiara Wacana), hal. 4

⁵ William M. Kurtines, Jacob L. Gerwitz, *Moralitas, Perilaku, Moral dan Perkembangan Moral*, (Jakarta:UI, 1992), hal. 6

Sepanjang kurun waktu dari sejarah intelektual Barat, yaitu sepanjang abad klasik, dunia dipandang sebagai hasil dari berbagai kekuatan alami, sedangkan penalaran dipandang sebagai landasan dasar dari anggapan atau kemungkinan di dapat suatu pengetahuan yang absolut, objektif atau pasti sejalan dengan orientasi epistemologis yang bersifat *objektivistik* itu, alur utama pemikiran tentang moral di zaman klasik itu mempredugakan adanya suatu ukuran (standart) tersebut bersifat *naturalistik, objektivistik, rasional*.⁶

Pemikiran tentang moral di abad pertengahan itu pertama-tama tercurah pada kehidupan di dunia kelak dan kehidupan rohani dengan lebih mempertaubatkan diri kepada Tuhan serta keselamatan pribadi. Dalam alam pikiran abad pertengahan konsepsi tentang moralitas itu diarahkan kepada dunia kelak tersebut sekaligus bersifat *objektivistik*. Sedangkan konsepsi tentang moralitas modern telah meninggalkan sifatnya yang rohaniah dan berorientasi pada dunia kelak, seperti abad pertengahan dan kini cenderung bersifat *naturalistik*. Seperti halnya ahli pikir di zaman klasik, ahli pikir tentang moral dewasa ini cenderung memandang etika dan moralitas sebagai bagian dari dunia alami, tetapi dengan perbedaan yang mencolok, dengan lahirnya Sains Modern yang telah dipandang sebagai revolusi intelektual yang paling berarti sepanjang sejarah Barat konsepsi tentang moralpun cenderung menjadi *relativistik-naturalistik*.

⁶ *Ibid*, hal. 7

Karena itu, kenyataan terjadinya peristiwa yang telah menjadi kebiasaan adalah dominan dan penting, bagi sistem sosial manapun “kebebasan berpikir”, yaitu perilaku otomatis, adalah bentuk perilaku yang hormat. Jalannya kejadian sosial sehari-hari adalah penting bagi tiap masyarakat, jika memang betul bahwa hal ini tidak sangat ditentukan oleh prosedur-prosedur dan pola-pola perilaku harian dalam arti kegiatan-kegiatan yang rutin dan dapat di duga sebelumnya. Jadi bukan keluarbiasaan yang mendominasi, tetapi kejadian-kejadian setiap hari, di mana perilaku manusia banyak dipengaruhi dari lingkungan, apalagi di zaman modern seperti saat ini.⁷

Moral adalah masalah yang muncul pertama kali pada diri manusia secara ideal maupun real. Secara ideal manusia ketika diberi ruh untuk pertama kalinya dalam kehidupan, padanya disertakan akan penimbang baik dan buruk.

Dalam Al-Qur'an telah diterangkan

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس : ٧-٨)

Artinya : “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanNya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan kefasikan dan ketaqwaannya)”
(QS. Asy Syam: 7 – 8)

Secara terminologi definisi moral menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya “*Tahdzibul Akhlak Wa Tathirul A'raq*” yang dikemukakan oleh Drs. Humaidi Tata Pangsara dalam bukunya ilmu akhlak

⁷ Mustafa O. Attir, Burkan Holzner Suda, *Sosisologi Modernisasi*, (Yogya:Tiara Wacana, 1980) hal. 183

الخلق حال للنفس دعية لها إلى أفعالها من غير فكر وروية

Artinya : “Perangai itu ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.⁸

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, dalam bukunya “*Thya’ Ulumuddin*”

yaitu :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عن تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Artinya : “Khuluq, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran”.

Oleh sebab itu keburukan-keburukan itu haruslah di obati. Jika dibiarkan maka penyakit itu akan menumpuk di dalam hati dan untuk menyembuhkan penyakit hati, maka seseorang harus mengetahui sebab-sebab mengapa ia terkena penyakit dan bagaimana langkah mengatasinya.

Allah SWT berfirman :

قد افلح من زكها. (الشس : ٩)

Artinya : “Sungguh beruntung orang yang membersihkan jiwanya”. (QS. Asy Syamsy : 9)

وقد خاب من دساها

Artinya : “Dan Sesungguhnya rugilah orang yang mengotorinya”. (QS. Asy Syamsy : 10)

⁸ Humaidi Tata Pangara, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1994), hal. 14

Sesungguhnya akhlak yang buruk itu dapat diubah menjadi akhlak baik. tentu saja dengan latihan yang sungguh-sungguh. Watak manusia itu berbeda-beda, sebagai cepat menerima perubahan. Dan sementara yang lainnya lambat berubah. Hal itu dipengaruhi oleh dua faktor, yakni adakalanya seseorang itu dikuasai nafsu sahawat dengan sangat kuatnya sehingga untuk mengubah akhlak buruk ke akhlak terpuji perlu waktu. Sedangkan adapula yang nalurinya dikuatkan oleh kehendak budi pekerti sehingga mudah menuruti sesuatu kebaikan.⁹

Dengan demikian maka jelaslah bahwa masalah moral merupakan masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang terbelakang maupun masyarakat yang telah maju dan modern, karena kerusakan moral seseorang dapat mengganggu ketentraman yang lain.

Dari permasalahan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa keberadaan moralitas di tengah-tengah kehidupan manusia yang modern sangat berpengaruh bagi perilaku manusia itu sendiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji secara dalam bentuk skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut di atas dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut :

⁹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya, Gita Media Press, 2003), hal. 190 - 193

1. Bagaimana moralitas manusia dalam kehidupan modern ?
2. Bagaimana keterkaitan antara moralitas dengan perilaku praksis manusia modern ?

C. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam memilih judul yang tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. Karena masalah moral merupakan yang ada hubungannya dengan tingkah laku manusia sehari-hari baik individu maupun masyarakat (sosial)
2. adanya penilaian-penilaian dari berbagai kalangan terhadap keberadaan moralitas dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat positif atau pun negatif, sehubungan dengan derasnya arus modernitas.

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari dan menjaga anggapan yang salah terhadap pengertian judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang terdapat didalamnya sehingga akan dapat memahami mudah judul tersebut :

Moralitas : Moral secara etimologi beradal dari bahasa latin “Mores” kata jama dari “Mos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila.¹⁰ Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai.

¹⁰ Poesporojo, *Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung : Pustaka Grafika, 1999), hal. 113

- Modernitas : Berasal dari kata modern yang berarti baru, mutakhir.¹¹
 Dan modernity berarti sesuatu atau kejadian yang baru.¹²
 Jadi modernitas pada konteks ini adalah suatu zaman baru
- Dimensi : Ukuran.
- Tinjauan : Melihat (memeriksa), atau pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari atau perbuatan meninjau).¹³
- Perilaku praksis : Perbuatan, kegiatan hidup.
- Manusia modern : Makhluk hidup yang berakal, berkembang dan selalu mengikuti perkembangan zaman.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Ingin mengetahui moralitas manusia dalam kehidupan modern
2. Ingin mengetahui keterkaitan antara moralitas dengan perilaku praksis manusia modern

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : tt, hal. 589

¹² Perter Suli, Drs, *Advance English Indonesia Dictionary*, (Jakarta : Modern English Press, 1998) hal 537

¹³ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hal. 1078

F. Sumber Data Yang Dipergunakan

Dalam tahapan ini metode yang dipergunakan adalah library research yaitu pengolahan data-data yang diperoleh dari buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas di skripsi ini, antara lain :

1. Sumber Primer

- William M. Kurtines, Jacob L. Gerwitz, *Moralitas Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1992
- Prof. Ir. Poerdjawayatna, *Etika, Filsafat Tingkah Laku*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Dr. Al Purwa Hadi Wardoyo MSF, *Moral dan Masalahnya*, Kanisius, Yogyakarta, 1990
- Mustofa O. Attir, Burkan Hoizner dan Zdenek Suda, *Sosiologi Modernisasi, Telaah Kritis Tentang Teori, Riset Dan Realita*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1980
- K. Bertens, *Etika*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994
- Bryan Turner, *Teori-teori Sosiologi Modernitas, Past Modernitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid V*, CV. Asy Syifa', Semarang, 2003.

2. Sumber Sekunder

- Jenny Teicham, *Etika Sosial, Moralitas dan Humanitas*, Kanisius, Yogyakarta, 1998.
- Virginia Held, *Etika Moral, Pembenaran Tindakan Sosial*, Erlangga, Jakarta, 1991
- M. Francis Abraham, *Modernisasi di Dunia Ketiga, Suatu Teori Umum Pembangunan*, PT. Tiara Wacana Yogyakarta
- Fiazier Moore, *Hubungan Masyarakat, Prinsip Kasus dan Masalahnya*, PT. Remaja Rosda Bandung, 1981

G. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Moralitas dan modernitas sebuah tinjauan tentang dimensi praktis manusia modern”. Di sini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini digunakan metode deskripsi analitis bahwa metode deskriptis dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Tujuan utama menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.¹⁴ Kemudian dilakukan analisis yang dalam

¹⁴ Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta, Terjemah, Ali Muddin Tuwu, UI, Press, 1993), hal. 71

kajian filsafat berarti perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa, sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.

2. Metode Analisa Data

- a. Metode Generalisasi, adalah suatu kasus yang kongkrit dan individual dalam jumlah terbatas dianalisis, dan pemahaman yang di temukan didalamnya di rumuskan di dalam ucapan umum.¹⁶
- b. Metode Deduktif : adalah dari pengertian umum dibuat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab, dan tiap-tiap bab masih dibagi menjadi beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya, maka penulis kemukakan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang menguraikan masalah latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, penegasan judul, tujuan yang ingin dicapai, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, menguraikan masalah eksistensi moral dalam kehidupan modern yang meliputi : definisi moralitas, yang terdiri dari : moral dan dorongan-

¹⁵ Lous O, Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989), hal. 18

¹⁶ Anto Bekker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta, Kanisius, 1999), hal. 43

¹⁷ *Ibid*, hal. 44

dorongan manusia, ukuran baik dan buruk dalam moral, definisi modernitas, pengaruh kehidupan modern terhadap nilai-nilai moral.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab III, menguraikan masalah moralitas dalam dimensi praktis manusia

modern, yang meliputi : definisi manusia modern, karakteristik manusia modern, kebutuhan manusia modern terhadap aspek moral.

Bab IV, penulis menguraikan dan menganalisa masalah yang telah dibahas yaitu tentang pandangan manusia terhadap moralitas dalam kehidupan modern, urgensi penanaman moral dan keterkaitan moralitas dengan perilaku praksis manusia modern.

Bab V, yaitu sebagai penutup skripsi ini dan penulis merangkum dalam bentuk kesimpulan sebagai intisari dari keseluruhan pembahasan mengenai masalah yang dimaksud dalam skripsi ini. Di samping itu penulis juga mencantumkan saran-saran yang kemungkinan bermanfaat di masa mendatang terutama dalam bahasan mengenai masalah skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

EKSISTENSI MORAL DALAM KEHIDUPAN MODERN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Definisi Moralitas

Pada umumnya manusia itu tahu akan adanya yang baik dan buruk. Pengetahuan manusia akan adanya moral.¹ Pengetahuan manusia akan adanya yang baik dan buruk itu merupakan ciri khas manusia yang tidak ditemukan pada makhluk di bawah tingkat manusiawi.² Secara naluri manusia akan selalu mengarahkan diri kepada sesuatu yang baik, bagus, indah, bersih, sedangkan dengan karunai akalny ia mampu untuk membedakan mana yang baik dan buruk, yang benar dan salah, yang bersih dan kotor dan sebagainya. demikian pula dalam menjalankan kodratnya sebagai makhluk sosial, ia juga cenderung untuk berbuat sesuai dengan aturan-aturan di kelompok tempat ia tinggal sebagai makhluk sosial. aturan inilah yang biasanya disebut dengan *moral*, yang dengan ini manusia memutuskan sesuatu itu baik atau buruk, dilarang atau tidak dan sebagainya.

Pengetahuan manusia akan yang baik dan buruk ini tidak terlepas dari tujuan perbuatan manusia sendiri yang selalu mengarah ke hal-hal yang baik. karena itu, pengetahuan akan yang baik dan buruk ini bukan hanya menjadi sekedar pengetahuan yang disebut tingkah laku moral. Dengan demikian dari

¹ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1990), hal. 27

² K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama), hal. 13

pengetahuan akan menjadi sebuah pengakuan yang diwujudkan dalam praktek perbuatan. Pengakuan manusia mengenai adanya yang baik dan buruk disebut *kesadaran moral* atau *moralitas*. Makin besar kesadaran manusia tentang baik dan buruk itu, makin besar moralitasnya. Ini menunjukkan bahwa moralitas tidak statis ia berkembang, dan manusia dari kecil dapat dipengaruhi untuk memperkembangkan *moralitasnya*.³

Istilah *moral* sendiri dalam kehidupan sehari-hari sering serupa dengan istilah budi pekerti, sopan santun, etika, susila, tata krama, dan sebagainya. tetapi secara terminologi antara istilah-istilah tersebut terdapat perbedaan yang secara garis besar di satu pihak bersifat teoritis dan satunya bersifat praktis.

Moral secara etimologi berasal dari bahasa latin "*mores*" kata jama' dari "*mos*" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, *moral* diterjemahkan dengan arti susila. Sedangkan yang dimaksud dengan *moral* adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk.⁴

Etimologi kata *moral* sama dengan etimologi kata *etika*, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. *Moral* atau *moralitas* dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan *etika* dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.⁵ Tetapi antara *moral* dan *etika* mempunyai arti yang sama

³ Poedjawiyatna, *Manusia Dengan Alamnya, Filsafat Manusia*, (Jakarta :Bima Aksara, 1987), hal. 130

⁴ Poespoprodjo, *Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung : Pustaka Grafika, 1999), hal. 113

⁵ Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990) hal. 13

yaitu merupakan ssebentuk penilaian dan norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.⁶

Singkatnya moral mengajarkan secara langsung bagaimana orang harus hidup. Ajaran moral adalah rumusan sistematis terhadap anggapan-anggapan apa yang bernilai serta kewajiban manusia.

Sedangkan menurut Rachmat Djatmika pengertian *moral* adalah *moral* dalam bahasa Arab disebut “*akhlak*” (اخلاق) bentuk jama’ dari “*khuluqun*” (خلق) yang berarti budi pekerti. Sinonimnya etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin “*etos*” yang berarti *kebiasaan*.⁷

Dalam hal ini *moral* menurut Immanuel Kant, filosof Jerman bahwasanya hanya ada satu kenyataan yang baik tanpa batas, baik pada dirinya sendiri atau kehendak baik.⁸ Orang baik adalah orang yang bersedia melakukan menghendaki apa yang menjadi kewajibannya.⁹

Kant mulai dengan menegaskan bahwa paham-paham moral tidak mungkin diperoleh dari pengalaman empiris indrawi, paham-paham moral bersifat apriori dan berdasarkan akal budi praktis, yaitu berdasarkan pengertian mengenai baik dan buruk yang mendahului segala pengalaman.¹⁰

Sedangkan Al-Ghazali mengemukakan dalam bukunya “*Thya’ Ulumuddin*”

III : 52, yaitu :

⁶ K. Bertens, *Etika*, hal. 29

⁷ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika, Islami Akhlak Mulia*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1987), hal. 25

⁸ Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, (Yogyakarta : Kanisius, 1998), hal. 135

⁹ *Ibid*, hal. 136

¹⁰ *Ibid*, hal. 137

فَالْخُلُقُ الْحَسَنُ صِفَةُ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَأَفْضَالُ أَعْمَالِ الصَّادِقِينَ، وَهُوَ عَلَى التَّحْقِيقِ شَطْرُ الدِّينِ وَنَمْرُ
مَجَاهِدَةِ الْمُتَّقِينَ وَرِيَاضَةِ الْمُتَعَبِّدِينَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : “Akhlak yang mulia adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh para utusan dan merupakan amal para Shodiqin. Akhlak yang baik sebagian dari agama dan hasil dari sikap sungguh-sungguh dari latihan para ahli ibadah dan para Muttaqin”.

“Khuluq, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran”

Oleh sebab itu, bahwa keutamaan kebaikan budi pekerti dan tercelahnya keburukan budi pekerti menurut Imam Al-Ghazali terfokus pada hati. Dan kepada hati bekas-bekas dan keadaan-keadaan itu ditegakkan dari beberapa pintu yang telah disifatkan. Seolah-olah hati itu sasaran yang selalu diincar dari segala penjuru. Maka apabila hati itu tertimpa oleh sesuatu yang membekas padanya, maka sesuatu itu menimpa pada hati lagi dari penjuru lain yang berlawanan dengan yang pertama, kemudian berubahlah sifat hati. Dan apabila syetan turun pada hati dan mengajak hati melakukan hawa nafsu, maka turun pula pada Malaikat pada hati dan memalingkan hati dari syetan. Dan apabila syetan itu menarik hati kepada kejahatan, niscaya hati itu ditarik oleh syetan lain kepada kejahatan lain. Dan apabila hati itu ditarik kepada malaikat pada kebajikan, niscaya hati itu ditarik oleh malaikat lain kepada kebajikan yang lain. Maka sekali waktu hati itu berlawanan antara dua Malaikat, dan sekali waktu antara dua

syetan, sekali waktu antara Malaikat dan syetan, tidaklah hati itu dibiarkan sama sekali. Dan pada penjelasan ini Allah memberi isyarat dengan firmanNya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَتَقَلِّبُ افْتَدَهُمْ وَاَبْصَارَهُمْ

Artinya : “Dan kami bolak-balikkan hati dan penglihatan mereka”. (Al-An’am : 110).

Hati yang tetap pada kebajikan dan keburukan serta mondar-mandirnya antara keduanya itu terbagi menjadi tiga yaitu: *Pertama*, hati yang dibangun dengan taqwa, yang bersih dengan latihan dan suci dari kekejian-kekejian akhlak, tergores didalamnya lintasan-lintasan kebajikan dari simpanan-simpanan barang samar dan tempat-tempat masuk alam-alamku. Dan pada hati yang seperti ini memancarkan cahaya lampu dari lubang ketuhanan. Sehingga tidak tersembunyi lagi pada hati syirik yang samar. *Kedua*, adalah hati yang hina bercampur dengan hawa nafsu, yang kotor dengan akhlak-akhlak yang tercela dan keji. Pada hati itu terbuka pintu-pintu syetan dan tertutup pintu-pintu Malaikat. Permulaan kejahatan pada hati itu tergores lintasan-lintasan hawa nafsu dan nuklir didalamnya. *Ketiga*, adalah hati yang padanya kelihatan lintasan-lintasan hawa nafsu. Kemudian mengajaknya kepada kejahatan. Maka ditemuinya lintasan iman dan mengajaknya pada kebajikan.¹¹

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dinamakan moral (akhlak) ialah kemauan manusia yang kuat tentang

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' 'Ulumuddin Jilid V*, (Semarang, CV. Asy Syifa', 2003), hal. 81 - 84

suatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat dan membudaya yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bila seseorang tingkah lakunya dan tindakannya cenderung dengan perbuatan yang sesuai dengan akhlak yang baik, maka ia akan menjadi orang yang baik akhlaknya, sebaliknya bila seseorang itu tindakannya cenderung kepada perbuatan yang buruk ia akan menjadi orang yang buruk akhlaknya.

Perlu diingat bahwa moral atau kesusilaan adalah keseluruhan daripada norma yang mengatur manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, namun perbuatan yang baik dan benar menurut seseorang tidak pasti baik dan benar bagi orang lain. Oleh karena itu diperlukan prinsip-prinsip kesusilaan yang dapat berlaku untuk umum, yang telah diakui kebaikan dan kebenarannya. Jadi jelaslah bahwa telah diakui kebaikan dan kebenarannya. Penilaian atau predikat terhadap tingkah laku seseorang untuk itulah dalam hal ini penulis membahas lebih dalam lagi tentang moral yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id meliputi :

1. Moral dan dorongan-dorongan manusia

Masalah moral adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia, secara ideal maupun real. Secara ideal yaitu ketika manusia ditiupkan ruh untuk pertama kalinya dalam kehidupan. Padanya disertakan rasio, penimbang baik dan buruk. Secara real yaitu bahwa dalam kehidupan bermasyarakat di mana seseorang merupakan salah satu bagian dari

keseluruhan, maka yang mula-mula muncul dalam kesadarannya adalah kewajiban apa yang harus diperbuat.

Selain itu moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Morallah sebenarnya yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya dan menempatkannya bila telah menjadi tertib pada derajat di atas mereka. Moral merupakan citra pembawaan insani karenanya ia tidak lepas dari “sumber yang awal” yaitu Allah SWT.

Manusia selaku makhluk yang istimewa mengerti akan apa yang baik dan apa yang buruk, bahwa ia dapat membedakan antara kedua. Pengertian itu dan selanjutnya mengamalkan, adalah suatu kenyataan fitrah yang tidak bisa dibantah. Pengertian itu telah dicapainya melalui pengalaman, akan tetapi tidak ada padanya sebelum mengalami, yaitu sejak ia masih berada dalam kandungan ibu. Ia telah ada secara apriori pada diri manusia sebagaimana dalam firman Allah :

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ

Artinya : “Katakanlah (wahai Muhammad) tidak sama keburukan dengan kebaikan.¹²

Dalam pada itu menurut Madzhab Al-Laqaanah atau aliran Intuition berpendapat bahwa tiap-tiap manusia itu mempunyai kekuatan insting (naluri) yang dapat membedakan antara hak dan batil, antara baik dan buruk. Setiap

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), hal. 197

manusia mendapat semacam ilham yang dapat menilai sesuatu tentang baik dan buruknya. Ilham ini di dapat oleh karena kita merasa bahwa ini baik atau buruk.¹³ Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (instink), naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan pembawaan asli. Sebagaimana kata Butter seorang filosof Inggris bahwa hati nurani, suara hati adalah bagian pokok dari tabiat manusia dan dia adalah kekuatan yang dapat menyatakan baik atau buruk sesuatu perkataan manusia.¹⁴

Hati nurani memerintahkan atau mekarang kita untuk melakukan sesuatu kini dan di sini, tidak mengikikuti hati nurani berarti menghancurkan integritas pribadi kita dan mengkhianati martabat terdalam kita.¹⁵

Selanjutnya manusia tidak hanya berbuat karena akal dan pikirannya saja melainkan juga berbuat karena ada dorongan batin yaitu dorongan perasaannya. Sebab manusia tidak hanya dianugrahi akal pikiran, tetapi juga dianugrahi perasaan. Perasaan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perbuatan manusia. Banyak manusia berbuat bukan karena tujuan yang menariknya, melainkan karena dorongan yang mendorong dari perasaan bathinnya. Dorongan ini juga banyak berpengaruh pada tindakan manusia, sebagaimana dikatakan aliran *Egotism* bahwa manusia berbuat karena pendorong bathin untuk kesenangan dirinya dan tidak merugikan dirinya.

¹³ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami, Akhlak Mulia*, hal. 61

¹⁴ *Ibid*, hal. 61

¹⁵ K. Bertens, *Etika*, hal. 52

berbeda dengan aliran *Al Truism* yang dipelopori oleh David Hume dan Adam Smith menurutnya manusia itu juga mempunyai rasa cinta terhadap sesama manusia dan di dalam jiwa manusia ada perasaan yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang maksudnya menambah kebahagiaan sesama jenisnya.¹⁶

Sebagaimana dikatakan para ahli psikologi bahwa motivasi merupakan keadaan psikologi yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi seseorang membimbingnya ke arah tujuan-tujuannya.¹⁷ Adapun dalam pandangan Islam bahwa yang menjadi pendorong yang paling kuat dan paling dalam untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah aqidah, iman yang terpatri dalam hati.¹⁸

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai dua sifat yaitu baik dan jahat. Manusia akan menjadi makhluk yang baik apabila dorongan jiwanya selalu diarahkan dan dibimbing kepada jalan yang baik pula. Sebaliknya ia akan menjadi jahat dan tak bermoral apabila hatinya selalu mengikuti dorongan nafsu jahatnya.

2. Ukuran Baik dan Buruk Dalam Moral

Bila seseorang hendak mengetahui panjang atau lebar suatu halaman, maka akan mengukur dengan alat ukur tertentu, misalnya dengan alat

¹⁶ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami, Akhlak Mulia*, hal. 70

¹⁷ Hafi Anshori, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1991), hal. 52

¹⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993), hal. 72

meteran. Demikian juga bila hendak mengetahui timbangan suatu benda, maka dengan ukuran dan timbangan apakah apabila hendak mengetahui sesuatu baik atau buruk ?

Dalam hal ini kebanyakan manusia berselisih pendapat mengenai sesuatu yang baik dan buruk. Di antara mereka ada yang melihatnya sesuatu itu baik namun ada yang sebaliknya bahwa sesuatu tersebut jelek. Maka dengan ukuran apakah sehingga dengan sesuatu ukuran seseorang dapat membentuk hukum kepada sesuatu dikatakan baik atau buruk, untuk menjawab persoalan tersebut perlu kami kemukakan ukuran-ukuran yang sering disebutkan oleh kalangan ahli etika antara lain :

Menurut aliran *Naturalisme* bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia yaitu perbuatan yang sesuai dengan fitrah (naluri) manusia itu sendiri, baik mengenai fitrah lahir maupun bathin. Aliran ini mengaggap bahwa kebahagiaan yang menjadi tujuan setiap manusia di dapat dengan jalan memenuhi panggilan naluri atau kejadian manusia itu sendiri.¹⁹ Adapun yang menjadi ukuran baiknya sesuatu perbuatan menurut aliran *Hedonisme* ialah perbuatan yang menimbulkan *Hedone* (kenikmatan atau kelezatan), karena kelezatan itu merupakan tujuan hidup manusia, oleh karena itu perbuatan yang baik, sebaliknya yang mengandung kepedihan merupakan perbuatan yang buruk.²⁰

¹⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, hal. 43

²⁰ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, hal. 44

Lain halnya dengan aliran Utili Tarianisme, yang menjadi ukuran baik dan buruk suatu perbuatan masalah adalah diukur dari besar kecilnya manfaat yang ditimbulkan bagi manusia. Maka yang menjadi ukuran baik dan buruk menurut aliran ini yaitu besar atau kecilnya manfaat bagi manusia. Dengan demikian perbuatan yang banyak menimbulkan manfaat, itulah yang dinamakan perbuatan baik, sedang perbuatan yang buruk apabila tidak menimbulkan manfaat.²¹

Ada pula yang berpendapat bahwa perbuatan baik itu apabila sesuai dengan adat istiadat dan perbuatan buruk apabila menyalahi adat istiadat. Seseorang yang melakukan suatu perbuatan, karena sesuai dengan adat istiadat golongannya dan menjauhi suatu perbuatan karena golongannya tidak melakukan perbuatan tersebut, maka ukuran baik dan buruk menurut aliran ini adalah adat istiadat yang berlaku pada golongannya.

Bagi aliran vitalisme bahwa yang menjadi baik buruknya perbuatan manusia harus diukur ada tidaknya daya hidup (vitalitas) yang maksimum yang mengendalikan perbuatan itu, yang dianggap baik menurut aliran ini ialah orang kuat yang dapat memaksakan kehendaknya dan sanggup menjadikan dirinya selalu ditaati.²²

Menurut aliran theologis yang menjadi ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan manusia didasarkan atas dasar ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang

²¹ *Ibid*, hal. 45

²² *Ibid*, hal. 46

diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan, itulah perbuatan yang buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci.²³

Namun dengan perkataan theologis (ketuhanan) saja nampaknya masih samar, karena di dunia ini terdapat bermacam-macam agama yang mempunyai kitab suci sendiri-sendiri, di mana antara yang satu dengan lainnya tidak sama, bahkan ada yang bertentangan.

Menurut Prof. Mahdi Allan sebagai mana dikutip oleh Rahmat Djatmika, bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruk antara lain adalah :²⁴

1. Pendapat sendiri
2. Adat
3. Conscience, wijdan
4. Akal

Sedangkan menurut Ahmad Amin, yang menjadi ukuran baik dan buruk ialah

1. Adat kebiasaan
2. Kebahagiaan
3. Instinct
4. Evolusi

Berpijak pada uraian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruk adalah terdapat pada rasa kebaikan umum

²³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, hal. 46

²⁴ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami, Akhlak Mulia*, hal 71

yang ditimbulkan secara instinktif oleh manusia dan yang ditunjang oleh keputusan akal sehat, selain itu ukuran baik-buruk juga berdasarkan kehendak yang ada dalam diri orang, dengan kata lain orang lainlah yang menetapkan kebaikan dan keburukan dari kehendak kita. Rasa *moral* umumnya merupakan penjelmaan reaksi dari akal, karena hidup atau berbuat yang sesuai dengan akal adalah ukuran kebaikan.

B. Definisi Modernitas

Berkembangnya bentuk-bentuk pemikiran, prediksi dan ramalan, rumusan-rumusan utopian dan analisis mengenai krisis yang menyatakan akhirnya zaman barangkali merupakan konsekuensi, paling tidak sebagiannya, dari dekatnya tahun 2000. namun akan keliru menganggap sumbangan pemikiran dalam permasalahan mengenai sifat dari kondisi masa kini dan jawaban terhadap persoalan mengenai apakah yang sedang terjadi sekarang semata-mata sebagai suatu refleksi dari pendekatan terhadap peristiwa atau kejadian yang khas dalam suatu bentuk budaya yang secara historis bersifat khusus, karena jelas bahwa ide tentang masa kini sebagai suatu masa perubahan yang signifikan mempunyai sejarah yang lebih panjang.²⁵

Jelas bahwasannya masa kini masih merupakan masa ketika sejumlah bidang (misalnya sosial, politik, budaya, moralitas, etika) dan dalam kaitannya

²⁵ Bryan Turner, *Teori-teori Sosiologi Modernitas, Past Modernitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 24

dengan sejumlah persoalan-persoalan (misalnya epistemologi, moralitas, etika), merupakan bentuk-bentuk perubahan yang penting yang dapat diidentifikasi.²⁶

Berbicara tentang modern, selalu berkaitan dengan masalah ruang dan waktu, sesuatu bisa saja dikatakan modern di suatu tempat tertentu, belum tentu bisa dikatakan modern ditempat lain. begitu pula sesuatu bisa dikatakan modern pada saat ini, belum tentu bisa dikatakan modern untuk waktu yang akan datang, begitulah seterusnya. Jadi menurut penulis modern itu mempunyai makna yang relatif.

Istilah "*modern*" berasal dari istilah lahir akhir abad ke-5, *modernis* yang digunakan untuk membedakan keadaan orang Kristen dengan orang Romawi dari masa pangan telah lewat. Sesudah itu istilah tersebut digunakan untuk menempatkan kondisi masa kini dalam hubungan dengan berlakunya zaman purbakala, yang muncul dan muncul kembali secara pasti selama periode tersebut di eropa ketika keadaan terhadap zaman baru membentuk dirinya sendiri melalui hubungan yang diperbarui dengan masa lalu.²⁷

Dalam hal ini jelas bahwa istilah-istilah "*modern* ; *modernisme* ; dan *modernitas*" terkadang digunakan sebagai sinonim sebagai contoh, dalam suatu pembahasan mengenai proyek modernitas, merujuk istilah yang bisa dipertukarkan yaitu, modernitas estetika, semangat golongan perintis modern juga kehidupan dunia yang dipengaruhi oleh modernisme. *Modernitas* merupakan

²⁶ *Ibid*, hal. 25

²⁷ *Ibid*, hal. 25

suatu bentuk pengalaman dan *modernisme* merupakan sebagai kebudayaan dunia yang sedang berkembang yang terkait dengan proses modernisasi.²⁸ Sementara itu *modernisasi* berarti rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa²⁹

Aspek yang paling mencolok dari modernisasi adalah beralihnya teknik produksi dari tradisional ke teknik modern.³⁰ Pandangan ini berlandaskan revolusi industri Barat atau modernisasi berarti suatu proses transformasi perubahan bentuk dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern.

Makna tradisional sering diartikan sebagai pandangan hidup yang pada pokoknya tertutup, relatif kaku dan tidak mudah menerima perkembangan.³¹ Sedangkan makna *modern* sering diartikan *Up To Date* atau mutakhir, sesuai dengan zaman sekarang, sesuai dengan perkembangan atau dengan masa yang paling baru.

Sebagai suatu proses global, modernisasi yang diterapkan mempunyai implikasi-implikasi yang negatif walaupun dalam proses modernisasi tersebut mencoba mengambil aspek positif dan secara selektif menghindari aspek negatif, akan tetapi selektif ini nampaknya tidak utuh.

²⁸ *Ibid*, hal. 28

²⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodern dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1993), hal. 172-181

³⁰ Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1993), hal. 40

³¹ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1987), hal. 231

Untuk menjadi modern tidak berarti bahwa orang harus hidup dalam suatu lingkungan tertentu, tetapi berarti ia sanggup memilih, karena ia dapat menggunakan segala kemungkinan yang terbuka baginya.

Kebanyakan negara maju dan modern terpusat di Barat, terutama di Eropa Barat dan Amerika Utara. Oleh karenanya orang menyebut negara maju sebagai negara Barat meskipun yang dimaksud Barat di sini mencakup Amerika Serikat, Jepang, Australia dan negara-negara maju lainnya.

Kata Barat merupakan kata “West” karena modernisasi di negara-negara Timur tidak lain merupakan transfer dari negara-negara Barat. Sebagai suatu fenomena sosial, modernisasi secara tipikal dihubungkan dengan dunia Barat. Lawrence Stockman menyebut, modernisasi adalah suatu bentuk rasionalisasi, individual maupun kolektif dalam arti modernisasi “menerima” sesuatu yang baru dari orang lain.³² Jadi modernisasi berarti meniru Barat, atau mengikuti jejak masyarakat Barat. Hal ini memang karena fakta-faktanya tetap, yakni bahwa desain-desain dan peralatan yang dipakai dalam riset modernisasi tanpa kecuali semuanya dikembangkan di Barat, oleh ilmuan Barat dan terpengaruh oleh cara berfikir Barat.³³

Namun sebenarnya unsur-unsur yang mula-mula berasal dari Barat itu dapat ditransfer, tanpa harus menjadi seperti orang Barat. Dengan meniru gaya hidup orang Barat secara berlebihan, sebagai contoh meniru gaya bicara, gaya

³² Lawrence Stockman, *Riset Modernisasi Dalam Masyarakat Yang Terkotak-katik Secara Budaya, Sebuah Pengalaman Baru Dalam Sosiologi Modernisasi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989), hal. 271

³³ *Ibid*, hal. 272

pergaulan, pola hidup serba keras, apalagi sering kemudian merendahkan pola-pola hidup bangsa sendiri, inilah yang disebut “kecenderungan westernisasi” (condong ke arah westernisasi).³⁴ Namun satu hal yang pasti, bangsa Indonesia menerima modernisasi, akan tetapi menolak westernisasi, karena modernisasi bukanlah berarti westernisasi.

Westernisasi adalah meniru orang Barat secara berlebih-lebihan. Nurcholis Madjid menyatakan suatu hal yang pasti bahwa kita menerima modernisasi, akan tetapi menolak westernisasi. Westernisasi yang dimaksud adalah suatu keseluruhan faham yang membentuk suatu total Way Of Life,³⁵ di mana faktor yang paling menonjol adalah sekularisme.

C. Pengaruh Kehidupan Modern Terhadap Nilai-nilai Moral

Dalam kehidupan antar bangsa yang tidak dapat kita hindarkan adalah terdapatnya interaksi budaya dan norma antara Barat dan Timur dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kita ketahui dan sadari setiap interaksi sosial akan memberikan pengaruh satu dengan yang lain langsung atau pun tidak langsung sedikitd maupun banyak. Pengaruh tersebut dapat berbentuk adaptasi yang positif dalam arti tidak menimbulkan kegoncangan dan permasalahan. Namun tidak jarang dapat merusak dan mencemaskan serta merugikan. Kenyataan menunjukkan bahwa kadang kala orang Timur yang terpesona dengan

³⁴ Koentjara Ningrat, *Apakah Modernisasi Memerlukan Westernisasi, Kebudayaan Moralitas dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia, 1987), hal. 140-142

³⁵ Nurcholis Madjid, *Islam kemodernan dan keindonesiaan*, hal. 187

kebudayaan Barat akan berkehidupan dengan pola kehidupan ke Barat-baratan dan antipati terhadap budaya bangsanya sendiri.

Semua nilai-nilai kehidupan yang ditentukan dan ditetapkan dalam pandangan dan falsafah ketimuran yang dipandang baik dan di muliakan, kini setelah di pengaruhi dan dikuasai oleh kebudayaan Barat, akhirnya akan berubah walaupun semula hanya sedikit demi sedikit

Salah satu nilai yang turut berubah adalah dalam hal seksual dengan segala macam segi dan permasalahan jika dulu orang dewasa tabu membicarakan seks, kini pembicaraan dan uraian dalam majalah dan koran-koran semakin terbuka dan terang-terangan. Akibatnya remaja kita banyak yang telah puber sebelum waktunya. Keadaan tersebut menimbulkan perkembangan nilai-nilai baru yang menggelisahkan dan meresahkan bukan saja dalam keluarga juga dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Pergeseran nilai-nilai tersebut terlihat dengan jelas pada pendapat anak-anak muda tentang seks dan bagaimana pula corak pergaulan antar jenis kelamin yang dilakukan mereka.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut menambah suramnya keadaan, karena tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Di samping itu karena perubahan nilai dalam bidang ekonomi, bidang sosial telah menyebabkan orang tua semakin lama hidup di luar rumah dan keluarga mempengaruhi terhadap perkembangan psikis mental dan anak-anaknya menjadi terabaikan dan gersang. Penghargaan terhadap nilai-nilai agama (moral) menjadi memudar dan berkurang dan pada saatnya akan menghilang sama sekali.

Perkembangan yang demikian jika dibicarakan akan meluas dan dapat merusak generasi muda yang sangat diharapkan dapat mengembangkan fungsi kehidupan negara dan bangsa yang lebih baik di masa depan.³⁶

Apa pun yang telah dan bakal terjadi di sekitar abad ke-20 dan menjelang abad ke-21, harus diakui bahwa aspek sekitar teknologi serta rekayasanya telah mempengaruhi seluruh bidang kehidupan manusia yang bertempat tinggal di belahan manapun di dunia ini. Apalagi kalau kita melihat penerapannya, tampak bahwa teknologi tinggi beserta rekayasanya juga banyak menyangkut kepentingan banyak manusia.³⁷

Kemajuan-kemajuan tersebut, diakui atau tidak, telah membawa perubahan-perubahan dahsyat dalam sejarah kehidupan umat manusia. Suatu perubahan dengan kecepatan yang luar biasa dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Melihat berbagai fakta di atas, maka agaknya pilihan untuk mensikapi secara terbuka atau rekayasa dan pengembangan serta penerapan teknologi tinggi memang merupakan keharusan bagi manusia dan masyarakat yang hidup di era sekarang. Persoalannya terletak pada sikap mental dan kewaspadaan atas kemungkinan dampak negatif di balik rekayasa teknologi terutama di bidang *nilai* dan *norma moral*. Bagaimanapun teknologi tidak bisa dielakkan, ia telah menjadi pilihan hidup manusia abad ke-21.³⁸

³⁶ Drs. Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hal. 107

³⁷ A. Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hal. 2-3

³⁸ *Ibid*, hal. 4

Setiap masyarakat mengenal nilai-nilai dan norma-norma etis. Dalam masyarakat yang homogen agak tertutup atau masyarakat tradisional, katakanlah nilai-nilai dan norma-norma itu praktis tidak pernah dipersoalkan. Dalam keadaan seperti itu secara otomatis orang menerima nilai dan norma yang berlaku. Banyak nilai dan norma etis berasal dari agama, tidak bisa diragukan, agama merupakan salah satu sumber nilai dan norma yang paing penting. Kebudayaan merupakan suatu sumber yang lain, walaupun perlu dicatat bahwa dalam hal ini kebudayaan sering kali tidak bisa dilepaskan dari agama. Juga nasionalisme atau kerangka hidup. Bersama dalam satu negara mudah menjadi sumber nilai serta norma, bila negara dalam bahaya atau merasa dihina oleh negara lain. nilai-nilai itu bisa sampai bergejolak, demikian halnya kalau dilihat dalam konteks sosial. Kalau kita melihat hal yang sama dari segi individual, bisa saja terjadi bahwa nilai-nilai dan norma-norma itu disadari oleh seorang tertentu, karena ia pindah ke arah lain.⁴⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁹ K. Bertens, *Etika*, hal. 29

⁴⁰ *Ibid*, hal. 30

BAB III

MORALITAS DALAM DIMENSI PRAKTIS MANUSIA MODERN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Definisi Manusia Modern

Segala definisi yang diciptakan Allah bukanlah dengan percuma saja, tetapi dengan maksud-maksud tertentu yang diinginkan Allah. Demikianlah di antara seluruh makhluk ciptaan Allah, terdapatlah makhluk pilihan itu, maka para Nabi dan Rasul memperoleh tempat tertinggi sebagai manusia pilihan Allah.

Jika kita mengamati manusia dalam eksistensinya yang konkrit atau caranya berada, maka nampaklah bahwa dia bukanlah “metode” atau barang yang terpisah, tanpa hubungan dengan apapun juga, seperti yang pernah diajarkan oleh filsuf oleh filsuf *G.W. Leibnitz*. Kita tidak dapat mengerti siapakah manusia itu, kecuali sebagai serba terhubung dengan segala sesuatu. Kita tidak bisa berbicara tentang manusia, kecuali dengan mengakui kesatuannya dengan segala sesuatu.

Masing-masing dari kita tidak bisa memiliki keterangan dan pengertian yang lebih jelas tentang diri kita sendiri, kecuali dengan menunjukkan hubungannya dengan semesta alam.¹

Manusia dalam kesadarannya melihat dirinya sendiri sebagai terhubung dengan alam semesta, meskipun pengertian itu tidak terang dan tidak terucapkan.

¹ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), hal. 19

Pengertian itu tersirat jadi hanya dengan keluar dari dirinya sendiri ia memasuki dirinya sendiri. Manusia itu adalah sesuatu yang dengan mengasingkan dirinya sendiri, dari dirinya sendiri, menemukan dirinya sendiri, dalam dirinya sendiri.²

Sejak dulu, manusia cenderung membedakan antara unsur materialnya yang tercermin dalam *jasad* dan unsur spiritualnya yang tercermin dalam *ruh*. Hidup dan mati selalu dikaitkan dengan adanya ruh yang memberinya hidup. Maka ruh bisa berarti *nafs*, *jiwa*, karena ia tidak bisa berlangsung tanpa adanya ruh.

Kebanyakan filosof Yunani berpendapat bahwa ruh itu merupakan unsur halus yang berbeda dengan badan. Jika ia meninggalkan badan maka segera kembali ke alamnya yang tinggi, “melayang-layang di dunia angkasa dan tidak bisa mati”, seperti dikatakan phitagoras. Sedangkan menurut plato, ruh adalah esensi manusia, dzat yang terpisah dari badan yang memang tidak termasuk dalam definisinya. Dia terpaksa turun dari alam ketinggian ke pada salah satu jasad semaksimal mungkin dia harus membersihkan diri dari kotoran yang ditemuinya, karena keberadaannya didalam penjara jasad. Kematian adalah jalan pembahasannya. Jiwa-jiwa, النفوس, itu langgeng dan tidak mati.³

Kodrat atau firah manusia itu adalah rohani-jasmani. Dengan kodratnya yang rohani-jasmani itu menyebabkan timbulnya dorongan akan berfilsafat, artinya akan berpikir dan mengerti sedalam-dalamnya. Dengan firah manusia yang jasmani itu manusia dapat melaksanakan pemenuhan kebutuhan manusia

² *Ibid*, hal. 20

³ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, hal. 24

yang bersifat fisik atau jasmanian. Sedangkan fitrah manusia yang rohaniyah menyebabkan manusia bisa menyadarkan abstraksi dapat mengerti dan memahami segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Bahkan sampai kepada *causa prima* dari pada segala yang ada di dunia ini, yaitu Allah.⁴

Manusia terlahir ke dunia, di mana zaman selalu menunjukkan perubahannya yang semakin hari semakin nampak kemajemukan yang dihasilkan, sehingga manusia terbius olehnya. Dan pada gilirannya tidak bisa untuk mengelak lagi. Maka mau tidak mau manusia tertuntut oleh zamannya.

Manusia modern merupakan manusia berkembang maju terus, cara berpikirnya modern dilihat atau diukur dari kemampuan serta cara berpikirnya, dan tata cara daya – upayanya, hidup dalam beberapa tingkatan dengan satu ciri khas yang sama yakni hidup rasional, memakai logika, ratio, sistem (keturunan), kalkulasi dan metode.⁵

Dari tuduhan zaman itulah manusia dihadapkan kepada berbagai ragam kebutuhan kehidupan. Disatu sisi manusia dihadapkan pada hidup yang bersifat materi, dan kebutuhan hidup yang bersifat materi di sisi yang lain. keduanya memiliki peran masing-masing, yaitu untuk kelangsungan hidup di dunia dan sebagai bekal hidup di akherat.

⁴ Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta : LKPSM, 1997), hal. 117

⁵ Y.W. Sunindhia, Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1973), hal. 187

Dari kedua hal tersebut di atas, kecenderungan manusia di zaman modern, kurang mampu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan ukhrawi. Sehingga lahirah budaya pemihakan kepada satu kebutuhan saja. Fenomena semacam ini muncul karena manusia memiliki rasa takut atau kekhawatiran. Takut hilangnya status sosial, seperti takut hilangnya jabatan, takut miskin, takut tersaingi, takut dibilang bodoh, dan lain sebagainya. yang semua itu berhubungan dengan materi. Dan pada proses selanjutnya dari rasa takut tersebut, lahirah budaya mengagung-agungkan terhadap apa yang ditakutkannya sehingga pada akhirnya manusia menuhankan rasa takutnya itu.

Budaya pemihakan terhadap satu kebutuhan, di zaman modern sekarang ini semakin nampak, yaitu pemburuan yang menggebu-gebu terhadap kebutuhan dunia saja sehingga pengetahuan-pengetahuan tentang Tuhan semakin terkikis bersama laju modernnya zaman. Ini disebabkan karena manusia diajarkan hanya untuk memperhatikan dan mengetahui gejala-gejala.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Karakteristik Manusia Modern

Pembahasan modern ini menjadikan penulisan dan analisa para pengamat dalam bidang apapun. Mereka mencerna dan memaparkan dari sudut pandang yang berbeda-beda, kacamata dan nilai yang berbeda pula, dari perubahan tradisional ke modern. Pada esensinya *modern* adalah suatu masalah kemanusiaan yang mempunyai keinginan mengalami pembangunan dan kemajuan dalam segala bidang, dan tidak bertambah pada sesuatu yang telah ada (*status quo*).

Bermula dari kemajuan Barat yang lebih pesat dibanding kemajuan yang lainnya maka muncul istilah lain yaitu “*westernisasi*”. Akan tetapi *westernisasi* ini mudah sekali dibedakan dengan *modernisasi*, yaitu dengan melihat dari pengertian kata tersebut, karena *westernisasi* bermakna pem – barat – barat – an, di mana mereka dianggap lebih baik dan lebih modern yang pada akhirnya mempunyai prasangka bahwa bila ingin modern maka harus meniru kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh Barat.⁶

Dunia modern yang melahirkan beberapa ahli pikir kenamaan, melahirkan sistem perekonomian baru, tata negara, industrialisasi, dan teknologi yang menakjubkan, tidak muncul dengan sendirinya tanpa adanya embrio yang mendahuluinya. Masa demi masa bibit modern itu sendiri menjadi kegunaan ciptaan sendiri.

Oleh karena itu kalau dahulu banyak manusia yang mengabdikan diri pada masyarakat, agama, pendidikan, dan sebagainya, tanpa mendapatkan upah telah merasa lega dan ikhlas. Justru sekarang telah terbalik bukan dirinya menghidupi dirinya. solidaritas mereka bukan disebabkan adanya rasa keterbatasan, tetapi berdasarkan kepentingan diri sendiri. Kalau toh ada kesatuan sosial, hal tersebut merupakan kesatuan yang sengaja dibikin oleh mereka guna meraih manfaat untuk masing-masing individu, maka dalam masyarakat modern terbentuklah firma, perseroan terbatas, koperasi dan lain-lain perkumpulan yang bersifat

⁶ H. Djoko Pranomo, *Masyarakat Desa Tinjauan Sosiologi*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1985), hal. 85

birokratis keanggotaannya terbuka bagi siapa saja asal secara rasional dianggap menguntungkan.⁷

Maka tidak heran bila masyarakat modern tidak lagi mengindahkan masalah suka apa, golongan mana, keturunan apa dan apa agamanya. Semua bebas yang penting dapat menguntungkan. Dan hubungan ikatan akan terputus manakala hubungan itu sudah tidak lagi memberikan keuntungan.⁸

Di dalam masyarakat modern terdapat beberapa hal yang merupakan masalah bagi kehidupan dan sekaligus merupakan ciri khas yang ada didalamnya. Ciri-ciri tersebut yang merupakan problem dalam kehidupan modern adalah :

1. Perhitungan Jasa

Di antara ciri-ciri masyarakat modern adalah sangat memperhitungkan jasa-jasa tidak diberikan dengan tanpa balasan yang setimpal, apalagi dapat merugikan diri sendiri. Adanya industri yang menjurus pada keindahan akan pakaian, perumahan, kendaraan dan tata kota yang rapi penuh gemerlapan menjadikan dunia ini bagaikan surga yang telah di janjikan Tuhan. Ternyata dengan kelezatan kehidupan dunia, manusia telah lupa dari mana embrio atau bibit dunia modern itu berasal.

Para ahli Barat yang telah menyodorkan hasil penelitian tentang masyarakat sederhana dan modern baranjak dari agama. Untuk membedakan masyarakat modern dan tak modern dia melihat agama sebagai ciri khas,



⁷ Djoko Pranomo, *Masyarakat Desa Tinjauan Sosiologi*, hal. 19

⁸ *Ibid.*, hal. 101

karena antara masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral banyak berkait dan bersatu dalam kehidupannya. Dunia modern banyak membawa perubahan dalam masyarakat. agama telah membentuk pola hidup masyarakat sebelum kedatangan modernisasi. Demikian pula nilai-nilai sakral menjadi pertimbangan dalam gerak tangan yang akan dilalui. Ajaran agama mengajarkan kebaikan pada sesama, tolong, menolong dan kasih mengasihi. Budi pekerti dan moral selalu mendapat kontrol, namun masyarakat modern tidak lagi mempunyai ciri-ciri sebagaimana di atas kecuali hanya sebagian kecil saja, sebaliknya masyarakat modern telah ditandai dengan satu sifat yakni individualistis.

Adanya sifat individualistisme tersebut maka corak masyarakat modern sebagaimana dikatakan oleh Sidi Gazalba dalam bukunya kebudayaan sebagai ilmu kehidupan sosial. kalau dalam masyarakat bersahaja, individu di ikat dan dikuasai penuh oleh masyarakat, dalam masyarakat modern terbalik, bukan individu. Individu telah menemukan kekuannya ia tidak merasa terikat dalam kesatuan dengan orang-orang lain dalam lingkungan.⁹

Sidi Gazalba memprediksikan

Tiap kerja yang dilakukan bukan untuk diri sendiri atau kelompok, adalah jasa yang dibalas langsung atau tidak langsung. Apabila saya membuat sesuatu yang memerlukan kerja orang lain, misalnya membikin rumah, saya harus membeli jasa itu. Manakala saya tidak dapat membayar orang-orang itu dan juga tidak dapat membeli bahan-bahan, saya tidak mungkin mendirikan rumah. Masyarakat tidaklah

⁹ Sidi Gazalba, *Kebudayaan Sebagai Ilmu Kehidupan Sosial*, (Jakarta : Pustaka Antara), 1967, hal. 38

berkewajiban mendirikan rumah saya berhubungan saya juga tidak merasa berkewajiban ikut membantu hasil untuk dari saya sendiri.¹⁰

Masalah jasa merupakan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat modern. Oleh karena itu jasa merupakan problem yang terus melingkupi gerak langkah masyarakat modern dalam menata kehidupannya, maka tidak mengherankan kalau setiap pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat modern selalu membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya.

2. Dinamis

Orang modern yang mengutamakan individu dan bersifat rasional menumbuhkan kebebasan gerak. Apa yang dilakukan dirinya untuk kebutuhan sendiri tidak boleh dicampuri oleh orang lain selagi tidak ada hubungan, sehingga orang modern terlepas jauh dari adat yang selalu mengikat.

Dalam masyarakat bersahaja, pakaian orang (dalam mode) seragam. Kalau ada yang menyimpang ia menjadi perhatian dan buah mulut. Kalau ada yang melanggar, kepada si pelanggar di laksanakan sangsi. Dalam masyarakat modern pakaian orang beraneka warna, dalam rumah berbeda berpakaian di luar rumah, pakaian berkerja berbeda dengan pakaian resepsi, berbeda lagi dengan pakaian piknik, pakaian tidur, pakaian untuk ke kamar mandi.¹¹

Ide-ide baru terus berkembang sehingga terus menambah gerak dinamis masyarakat itu sendiri, maka banyak pula di antara mereka yang selalu

¹⁰ Siti Gazalba, *Kebudayaan Sebagai Ilmu Kehidupan Sosial*, hal. 38

¹¹ *Ibid*, hal. 48

gandrung dan selalu meniru sesuatu yang bersifat baru dan belum pernah mereka rasakan. Apa yang baru dianggap baik dan apa yang kuno di anggap ketinggalan zaman dan tidak baik. orang modern selalu mengejar ciptaan yang terakhir yang dikira paling baik, namun demikian para perancang dan pencipta mode itu sendiri tidak pernah kehabisan akal.

Permasalahan kedinamisan yang sering kali disalah tafsirkan dan melenceng dari norma-norma agama adalah merupakan masalah yang terus melingkupi masyarakat modern. Dan sampai saat ini masyarakat modern masih sering terbuai dengan hal-hal yang bersifat baru yang datang dari Barat

C. Kebutuhan Manusia Modern Terhadap Aspek Moral

Seperti yang kita ketahui bahwa manusia merupakan organisme yang bertujuan, yang dalam kelangsungan perumbuhan dan perkembangannya mengembangkan berbagai motivasi. Tujuan ini selanjutnya disebut "*tujuan – pribadi*" Apabila tujuan pribadi ini diaktivitasi ia dapat memberikan pengaruhnya yang kuat terhadap perilaku, diantaranya berfungsi sebagai pengorganisasi berbagai karakteristik lain dari pribadi tersebut, yang berlanjut dengan mempengaruhi perilaku itu.¹²

Manusia menghadapi tiga persoalan yang bersifat universal, dikatakan demikian karena, persoalan tersebut tidak tergantung pada kurun waktu tertentu atau pun latar belakang historis kultural tertentu. persoalan itu menyangkut tata

¹² William M. Kurtines, Jacob L. Cerwitz, *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1992), hal. 398



hubungan antara dirinya sebagai makhluk yang otonom dengan realitas lain yang menunjukkan bahwa manusia juga merupakan makhluk yang bersifat dependen. Persoalan lain menyangkut kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk dengan kebutuhan jasmani yang nyaris tidak berbeda dengan makhluk lain seperti makan – minum, kebutuhan akan seks, menghindarkan diri dari rasa sakit dan sebagainya tetapi juga sebuah kesadaran tentang kebutuhan yang mengatasinya, mentransendensikan kebutuhan jasmaniah, yakni rasa aman, kasih sayang, perhatian, yang semuanya mengisyaratkan adanya kebutuhan ruhaniah. Manusia juga menghadapi persoalan menyangkut kepentingan diri; rahasia pribadi, milik pribadi, kepentingan pribadi, kebutuhan akan kesendirian, namun juga tidak dapat disangkal bahwa manusia tidak dapat hidup secara “soliter” melainkan “solider”, kehidupannya tidak mungkin di jalani dengan sendiri tanpa kehadiran orang lain.¹³

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwasanya manusia merupakan sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, yang di dalam kehidupannya terdapat berbagai permasalahan. Baik permasalahan itu timbul dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya, apalagi pada saat zaman modern seperti sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih serta adanya westernisasi yaitu pengaruh dari Barat. Maka dari itu manusia sebagai makhluk yang berkembang dan mempunyai tujuan berlomba-lomba ingin memperoleh apa

¹³ Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketis Ilmu pengetahuan Manusia*, (Yogyakarta : Lesfi, 2002), hal. 9

yang terbaik baginya. Dari sinilah timbul permasalahan pada diri manusia dan lingkungannya, dalam hal ini moral merupakan jawaban atas semua permasalahan yang terjadi.

Sebagai makhluk yang berbudaya, alam kebendaan maupun gejala kehidupan yang lain dijangkau dan ditampilkan dengan cara mengangkatnya ke taraf yang semakin tinggi. Manusia mampu mengambil jarak dengan dunia, memiliki kesadaran ruang dan waktu, mempunyai kehendak dan dapat merubah serta memanipulasi dunia. Pengambil jarak antara manusia dengan yang lain mengakibatkan ia sadar akan adanya yang lain di luar dirinya. Keingintahuan dan kehendak bebas untuk menguasai dan memanipulasi alam semesta mengakibatkan manusia mengobejkan yang lain dalam lingkup batas kesadarannya.¹⁴

Dengan kesadaran etisnya, manusia menyadari dirinya sedalam-dalamnya, siapakah “aku”nya, dalam situasi eksistensi yang bagaimana ia berada, dalam relasi eksistensi dengan siapa ia berada dan dalam keharusan eksistensi yang bagaimana ia berada jadi kesadaran etis adalah kesadaran manusia tentang dirinya di dalam situasi eksistensinya.¹⁵ Dari sinilah dapat pula kita memahami sedalam-dalamnya makna kesadaran etis sebagai perlengkapan manusia untuk mengalami

¹⁴ Achmad Charris Zubair, *Etik Rekayasa Menurut Konsep Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hal. 36

¹⁵ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, hal. 112

hidupnya, yang didalamnya manusia harus merealisasikan eksistensinya dengan bebas tetapi penuh tanggung jawab.¹⁶

Dengan demikian manusia secara otomatis akan berkembang ke arah kesadaran moral. Moral kesusilaan tidak mungkin hanya diajarkan secara teoritis, tetapi haruslah diajarkan dengan menjalankan dengan beraksi, dengan memberikan contoh-contoh kongkrit, sehingga dapat menjadi pola anutan.

Kita telah memahami arti dari pada kodrat manusia. Melaksanakan kebaikan adalah tuntutan kodrat manusia adalah kewajiban manusia. Kewajiban itu pada dasarnya adalah kebaikan yang dengan keharusan dibebankan kepada kehendak kita yang merdeka untuk melaksanakannya. Jadi keharusan dari wajib itu adalah *principim identitas* yang artinya : “Manusia itu adalah manusia jadi ia harus berlaku sebagai manusia”. Bila tidak maka ia tetap manusia, tetapi memungkiri kemanusiaannya, lalu perbuatannya itu menggila dan sebagainya.

Itulah hukum kodrat manusia untuk pemenuhan hukum kodrat itu, manusia harus memiliki sikap dasar yang disebut, siap sedia untuk semua kebaikan, yang berarti menghendaki kebaikan dan ingin melakukan kebaikan sebagai pendirian yang *fundamental*, atau mendesak dengan berbagai aspeknya. Salah satu aspek tersebut ialah : bertanggung jawab.

Manusia bertanggung jawab, karena mengerti tentang perbuatannya itu, apakah wajar atau tidak wajar, sesuai atau tidak sesuai, boleh atau tidak boleh. Kesesuaian dengan sifat yang mendalam dari dirinya sendiri. Jadi dapatlah

¹⁶ *Ibid*, hal. 113

dirumuskan : tanggung jawab itu ialah kewajiban menanggung, bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia.¹⁷

Orang modern hidup dalam masyarakat majemuk, baik dari segi kebudayaan, norma maupun agama. Ini merupakan fakta yang tidak dapat diubah berbagai macam tradisi moral serta filosofis dan berbeda-beda dan kontribusinya masing-masing secara bersama-sama membentuk jalinan sosial komunitas-komunitas kita. Masyarakat modern juga cenderung mengurangi kendala-kendala tradisional, misalnya dengan menghormati individualitas dan perbedaan-perbedaan pribadi. Dalam waktu bersamaan. Modernitas mengakibatkan sistem-sistem religius dan moral mengalami *privatisasi*. Skuralitasasi yang terjadi dalam masyarakat modern telah membuka suatu kawasan netral di mana nilai-nilai baru seperti toleransi, obyektifitas, hormat dan pandangan luas di junjung tinggi atas dasar kebebasan seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan. Di sini tidak diberikan penilaian, apakah ini suatu “kemajuan” atau “kemunduran”, tetapi sekedar konstراتasi. Yang pasti ialah bahwa tekanan pada kebebasan individu ini terungkap dalam suatu liberalisasi tingkah laku dan moral. Perlu ditambahkan bahwa masyarakat modern menekankan pada efisiensi dan hasil nyata yang bersifat empirik.¹⁸

¹⁷ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, hal. 115 - 116

¹⁸ Achmad Charris Zubair, *Etik Rekayasa Menurut Konsep Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hal. 74

Zaman sekarang manusia tidak lagi hidup menurut siklus alamiah yang diatur oleh ritme alam. Sekarang manusia di atur oleh “alam kedua”, suatu lingkungan yang dalam arti tertentu bersifat artifisial, sebagai hasil teknologi. Zaman sekarang ditandai dengan penemuan-penemuan yang sering kali tidak terkejar oleh manusia itu sendiri. Sebab teknologi tidak lagi sekedar tiruan “alam pertama”, tetapi bahkan sudah menggantikannya.

Harus diakui untuk zaman sekarang ini, keberhasilan manusia, baik secara pribadi maupun selaku ummat, diukur dari keberhasilannya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia sekarang juga tidak mungkin melepaskan diri dan hidup tanpa teknologi. Bahkan dalam banyak hal teknologi seolah-olah sudah “mencampuri” urusan yang di masa lalu di anggap sebagai hak Allah dalam penciptaan.¹⁹

Etika memang tidak termasuk dalam kawasan ilmu dan teknologi yang bersifat otonom, tetapi tidak disangkal ia berperan dalam perbincangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan dari ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan dimensi etis sebagai pertimbangan dan kadang-kadang kita lihat akan dan teknologi. Tanggung jawab etis, merupakan hal yang menyangkut kegiatan maupun penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kaitan hal ini terjadi keharusan untuk memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, menjaga keseimbangan ekosistem, bertanggung jawab pada kepentingan umum,

¹⁹ Achmad Charris Zubair, *Etik Rekayasa Menurut Konsep Islam*, hal. 39 - 40

kepentingan generasi mendatang, dan bersifat universal. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah untuk mengembangkan dan memperkokoh eksistensi manusia bukan untuk menghancurkan eksistensi manusia.²⁰

Dewasa ini pengetahuan dan perbuatan, ilmu dan etika saling bertautan. Tidak ada pengetahuan yang pada akhirnya tidak terbentur pertanyaan, apakah sesuatu itu baik atau jahat. “Apa” yang dikejar oleh pengetahuan, menjelma menjadi “bagaimana” dari etika. Etika dalam hal ini dapat diterangkan sebagai suatu penilaian yang memperbincangkan bagaimana teknik mengelola kelakuan manusia.

Terkait dengan keterbukaan yang disebutkan di atas, maka etika tidak hanya menyebut peraturan-peraturan yang tidak pernah berubah, melainkan secara kritis mengajukan pertanyaan, bagaimana manusia bertanggung jawab terhadap hasil-hasil teknologi modern dan rekayasanya. Etika semacam itu tentu saja harus membuktikan kemampuannya menyelesaikan masalah manusia konkret. Tidak lagi sekedar memberikan isyarat dan pedoman umum, melainkan langsung melibatkan diri dalam peristiwa aktual dan faktual manusia, sehingga terjadi hubungan timbal balik dengan apa yang sebenarnya terjadi. Etika serupa itu

²⁰ *Ibid*, hal. 49

berdasarkan interaksi antara keadaan etika sendiri dengan masalah-masalah yang membumi.²¹

Jadi moral itu merupakan perbuatan praktis berbicara bagaimana adanya menyatakan baik dan buruk tentang tindakan manusia dalam kehidupan sosial dan memandang tingkah laku perbuatan manusia baik secara individu maupun sosial, maksudnya moral mengajarkan secara langsung bagaimana orang hidup.

Dengan demikian ajaran moral ini dapat dimengerti dan sangat penting bagi individu dan masyarakat. sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan kepada perikemanusiaannya, sesuai dengan moral dan sesuai dengan kehendak atau hati nuraninya sejalan dengan kesadaran logis budi nuraninya, tentang apa yang benar dan salah yang harus dilakukannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²¹ Achmad Charris Zubair, *Etik Rekayasa Menurut Konsep Islam*, hal. 68

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pandangan Manusia Terhadap Moralitas Dalam Kehidupan Modern

Pada masa sekarang, setiap orang berbicara tentang bahaya perang, kelebihan pendidikan atau polusi air dan udara. Tetapi, biasanya orang yang telah melihat persoalan ini, hanya berbicara tentang perlunya pembangunan lebih lanjut, perang melawan penderitaan manusia akibat keadaan yang dipaksakan oleh kehidupan di bumi. Hanya ada sedikit orang yang mau mengakui bahwa persoalan sosial dan teknologi yang paling akut saat ini berasal dari pembangunan berlebihan, bukannya ketertinggalan pembangunan. Selain masalah dengan alam manusia dihadapkan dengan permasalahan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini yang menjadi pembahasan adalah permasalahan tentang sosial dan kebudayaan. Di mana penulis menguraikan adanya suatu keterkaitan nilai-nilai moral dengan keberadaan atau tingkah laku manusia itu sendiri sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada zaman modern seperti sekarang ini, dan semuanya itu disebabkan oleh suatu realita kehidupan sosial yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain terutama masalah kebudayaan.

Dari segi logika abstraknya, ada kemungkinan bahwa masing-masing kebudayaan tidak mampu memberi penilaian yang benar atas kebudayaan lain

karena ia tidak dapat lari dari dirinya sendiri. Namun coba perhatikan di sekeliling kita amati apa yang sedang terjadi di dunia ini sejak seabad yang lalu. masing-masing, namun mereka ternyata mengakui adanya superioritas satu di antara mereka, yaitu peradaban Barat.

Dunia kini sedang berada dalam taraf gencar-gencarnya untuk menyebarkan dan penerapan ilmu pengetahuan, ibarat manusia sedang dalam masa remaja, sehingga sering kali belum memperhatikan rambu-rambu yang bersifat mendesak. Kendatipun telah muncul pula pandangan kritis terhadap perkembangan teknologi yang tidak terkendali, seperti pencemaran dan sebagainya. namun masih banyak yang secara ambisius ingin berteknologi tinggi tanpa perhitungan matang dalam hal mental, sosial serta kultural. Akibatnya kita semakin sukar membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam aplikasi ilmu dan teknologi, sehingga orang cenderung memilih jalan yang termudah, yang menguntungkan.

Aspek teknologi dewasa ini, telah merambah begitu luas dan mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia. Harus diakui dari alat-alat yang berupa hasil rekayasa teknologi. Manusia sekarang hampir tidak bisa hidup tanpa komputer untuk menyelesaikan masalah hidupnya serta adanya alat-alat transportasi dan komunikasi dan sebagainya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta rekayasanya yang begitu pesat, memunculkan sinyalemen dari banyak orang tentang krisis ilmu pengetahuan karena akibat-akibatnya begitu luas menyentuh dasar-dasar

kehidupan manusia, sehingga terjadi krisis dan pelanggaran terhadap hak-hak manusia yang paling pokok, hak primer, seperti kebebasan dan kemerdekaan.

Pemerintah dan politisi terpaksa memakai jasa pakar dalam mengevaluasi penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi serta rekayasannya. Sebab tidak semua orang paham terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Juga karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta rekayasannya banyak menyangkut aspek moral.

Sehingga dirasakan perlu pemahaman akan implikasi-implikasi etis yang ditimbulkan oleh hasil karya rekayasawan. Karena pada dasarnya rekayasa teknologi tidak hanya terkait sebagai keluasan ilmu pengetahuan manusia semata-mata, melainkan juga akan mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia secara luas. Para rekayasawan harus menyadari tanggung jawab sosial mereka serta melengkapi dirinya dengan kemampuan melakukan refleksi kritis atas dilema-dilema moral. Diperlukan pula pemahaman atas tanggung jawab rekayasawan sesuai dengan hati nurani dalam rangka mendukung di tegaknya norma moral yang benar.

Dengan kata lain, moral merupakan syarat mutlak, justru kalau manusia tidak mau kehilangan harkat dan martabat kemanusiaannya. Moral akan mengantarkan manusia menuju cara memecahkan masalah hidupnya. Mengapa manusia tidak cukup hidup hanya mengandalkan nalurinya semata-mata. Manusia sebagai makhluk yang bersifat jasmani sekaligus ruhani, unik “tertutup sekaligus sama” terbuka, individual serta solitair sekaligus sosial serta solider, ia hidup

sekaligus mati. Maka morallah yang memberikan jawaban bagaimana realita manusia sesungguhnya tidak bersifat konflik melainkan saling melengkapi. Morallah yang mengantarkan bahwa ruhani manusia seharusnya mengatasi jasmani, keterbukaan mengatasi ketertutupan, dan sudah menjadi tugas manusia harus mentransendensikan hidupnya secara spiritual.

Pandangan manusia terhadap teknologi terus berkembang semakin pesat mempunyai dampak bagi manusia itu sendiri. Salah satu sisi mempunyai dampak positif, di mana kita semua bisa merasakan teknologi canggih seperti saat ini, di sisi lain yaitu dampak negatif, di sini kita mengkhawatirkan adanya akibat yang bakal mempengaruhi kehidupan manusia, sedangkan hasilnya belum tentu baik bagi kepentingan nilai-nilai kemanusiaan secara luas. Nilai-nilai dasar dari keluarga yang selama ini dimengerti manusia menjadi terancam akibat terpisahnya pengertian hubungan seksual dengan reproduksi.

Pada abad modern saat ini hubungan seksual bagi kalangan remaja semakin merajalela tanpa kontrol, hal ini telah menunjukkan bahwa nilai-nilai moral semakin merosot dan sudah tidak diperhatikan lagi, karena banyaknya pengaruh yang mendorong seseorang berbuat sekehendak hati tanpa berpikir panjang lagi apakah yang dilakukan itu merugikan orang lain atau tidak.

Pada masa sekarang ini kebanyakan orang hanya memikirkan kepentingannya sendiri, dan mereka satu sama lain saling berlomba-lomba untuk mendapatkan sesuatu yang terbaik bagi dirinya, dengan mengasingkan norma-norma yang ada.

Adapun yang menjadi tujuan dari pada moral adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat karena pada hakekatnya keberadaan moral dapat mengetahui tentang adanya kriteria baik dan buruk dalam tingkah laku manusia sehingga dapat menimbulkan suatu anggapan bahwa moral itu adalah merupakan hal yang tidak penting, akan tetapi sebaliknya bila tidak ada moral, maka kehidupan masyarakat akan rusak. Oleh sebab itu moral merupakan standard bagi kehidupan manusia di dunia karena moral sebagai pengontrol dirinya untuk bertingkah laku.

Abstraksi di atas menunjukkan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi abad modern, ternyata tidak hanya membawa sesuatu yang positif bagi kehidupan manusia, juga membawa dampak negatif. Dan semua yang terjadi hanya manusialah yang patut menjawab sebagai pelajaran, agar kesalahan sejarah pada abad ini tidak terulang kembali.

Dengan melihat berbagai kejadian yang mengindikasikan kurangnya pemahaman tentang moralitas di atas, untuk memberi landasan kuat bagi manusia akan datang, perlu adanya motivasi penanaman moral dalam dunia pendidikan atau yang lebih dikenal dengan pendidikan moral.

Pendidikan moral, secara umum dapat diberi batasan sebagai upaya sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik, didasarkan atas kebajikan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. penanaman moral dalam pendidikan, akhirnya akan merujuk pada penanaman nilai-nilai dasar yang disepakati secara universal. Yang demikian ini adalah cita-cita yang didambakan manusia dalam

setiap kebudayaan dan sepanjang sejarah. Di antara implikasi dari nilai dasar ini adalah kejujuran, rasa hormat, penghargaan keberanian dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



B. Urgensi Penanaman Moral Dan Keterkaitan Moralitas Dengan Perilaku

Praxis Manusia Modern

Bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai dua kebutuhan. Kedua kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara seimbang, yaitu kebutuhan jasmani yang bersifat profanmaterial dan kebutuhan rohani dengan sifat transenden. Spiritualnya. Kebutuhan kedua inilah yang dimarginalkan oleh umat manusia dalam kehidupan modern ini. Hal itu lebih banyak disebabkan oleh pendekatan manusia yang cenderung positifisik dalam memandang fenomena yang terjadi.

Melihat gejala tersebut, antara kedua kebutuhan tersebut mutlak dilakukan. Nilai-nilai spiritual yang selama ini dimarginalkan, harus diberikan porsi yang proporsional dalam diri manusia modern. Mereka harus diberikan landasan yang kuat bagi masa akan datang, melalui inovasi penanaman nilai-nilai spiritual tersebut.

Islam, sebagai agama terakhir, mendefinisikan spiritualitas berhubungan erat dengan tiga sistem, yaitu sistem credo (aqidah), sistem ritual (ibadah) dan sistem moral (akhlak).

Dari ketiga sistem tersebut, yaitu credo, ritual dan modern, sangat berhubungan erat. Sistem credo merupakan dasar utama dalam pelaksanaan dua sistem selanjutnya mengingat posisi penting inilah banyak ahli agama Islam,

masalah-masalah *aqidah*. Karena *aqidah* bersifat tidak nyata (tidak dapat dilihat oleh panca indera) dan merupakan persoalan persoalan “dalam”, dibutuhkan suatu media untuk mengaplikasikan dan menjadi parameter tingkat *aqidah* seseorang, maka lahirlah *ibadah* yang bentuknya dapat dilihat dan diamati panca indera. Ritual ini merupakan sarana untuk menghubungkan diri manusia kepada Tuhan, di samping juga menjadi sarana komunikasi terhadap sesama umat Islam. Sedangkan moral merupakan tolak ukur dari tingkat keimanan seseorang. Apabila baik dan sempurna keimanan seseorang, maka akan baik pula moral orang tersebut. Sebaliknya, jika keimanan (*aqidah*) seseorang tidak sempurna, moral yang bersangkutan dapat dipastikan akan tidak terpuji.

Di zaman kehidupan modern ini, banyak orang yang mempunyai ritual sempurna, namun pada kenyataan bermoral tidak terpuji. Banyak sekali orang yang sudah berulang kali dalam sehari, shalat lima waktu dan puasa tidak pernah ditinggalkan, bahkan di tambahkan dengan shalat dan puasa sunnat, zakat dibayar tiap tahun, termasuk zakat harta (maal) dan ibadah haji pernah ditunaikannya, namun jika dilihat sistem moral yang ia tunjukkan, dapat disimpulkan dia bermoral tidak terpuji. Tidak jarang dia, karena mempunyai kedudukan dan jabatan, melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme. Pekerjaan seks komersial (PSK) merupakan “hiburan” dia setiap akhir pekan. Narkotika dan obat-obatan terlarang merupakan teman sejati ketika dia mengalami stres. Minuman keras, judi dan berfoya-foya merupakan *life style-nya*.

Fenomena tersebut, yang akhir-akhir ini semakin menjejala, menunjukkan betapa lemah dan rendahnya di atas, meskipun mempunyai ibadah yang sudah lengkap, namun jika didasari dan dilandasi oleh keimanan yang tidak kuat, tetap akan melahirkan moral tidak terpuji, karena imanlah yang menjadi pondasi dari bangunan dalam diri seseorang yang bernama ritual dan moral.

Dari ketiga sistem tersebut, yang membentuk suatu spiritualitas agama, peranannya dalam kehidupan modern diperdebatkan. Beberapa ahli berpendapat bahwa spiritualitas ilmu dan teknologi, hanya akan berperan sebagai penekan pada kohesi sosial, “perkataan” sosial yang menciptakan ikatan antar individu dan sebagai bentuk “racun” sosial yang menekan konflik kepentingan antar kelompok sosial yang bertolak belakang. Sempitnya peran agama tersebut disebabkan kehidupan modern mengagungkan rasionalitas, sedangkan agama memuat banyak doktrin irrasional.

Keadaan tersebut di sebabkan oleh dua faktor, yaitu peluang umat untuk menginterpretasikan doktrin agamanya sempit karena dianggap bukan wilayah pekerjaan manusia (internal faktor) dan kemajuan jaman yang membawa keadaan kurang bersahabat dengan agama (external faktor), sehingga agama dianggap sebagai sekedar kesepakatan bersama yang dapat berubah sesuai kebutuhan dan ajaran moral yang relatif, “panutan” moralitas yang tidak absolut.

Di lain pihak, banyak ahli yang tetap optimis terhadap peran spiritual agama dalam kehidupan modern. Naisbitt dan Aburdene, dalam buku ramalan mereka terhadap masa depan menyatakan bahwa pada saat manusia modern dilanda

perubahan hebat, maka kebutuhan terhadap keyakinan spiritual makin intensif (meningkat). Mereka mencari sesuatu yang mampu menenangkan kembali jiwanya, berupa salah satu dari : melalui pengarahannya dalam atau pun melalui pergerakan dari luar, yaitu melalui jalan “agama otoriteran”.

Kehidupan modern dengan perkembangan ilmu pengetahuannya yang positif – fungsional, melahirkan sebuah kesadaran adanya kebutuhan manusia terhadap kepastian yang dapat menenangkan, baik ilmiah maupun ideologis. Dalam kesadaran demikian itulah muncul berbagai kritik terhadap kebenaran dalam pemikiran modernisme yang selama ini diidentifikasi sebagai puncak tahapan peradaban, yang kemudian dikenal dengan pasca – modernisme (posmo). Kesadaran ini menempatkan kembali manusia sebagai suatu realitas total yang fisis dan metafisis, tidak hanya di reduksi sebagai benda-benda fisis sebagai alat produksi. Hal inilah yang menimbulkan peluang peran religiusitas setelah di pandang sebagai sesuatu yang tidak berarti bagi pencapaian kesejahteraan kehidupan manusia dan dunia. sehingga spiritualitas agama, dalam kehidupan modern, tetap mempunyai peranan yang signifikan, terutama moral sebagai alat kontrol tingkah laku manusia.

Kemodernan yang benar ialah perilaku yang mendorong manusia untuk mengaku sebagai orang modern, memiliki tubuh yang sehat, akal yang waras dan akhlak yang baik. Kemodernan yang benar dapat diumpamakan sebagai pakaian. Barang siapa yang mengenakannya, ia tampak indah mempesona, baik dimata keluarga, golongan maupun masyarakat disekitarnya. Bahkan kemodernan yang

benar dapat menyebabkan seseorang memperoleh mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada suatu golongan yang mengaku meniru dan melakukan apa yang mereka sendiri menyebutnya sebagai modernan ala Barat. Akan tetapi, yang dituru adalah hal-hal yang merusak pikirannya dan amat bejat akhlaknya. Karena pengertian makna pengertian pikirannya terhadap modern sudah di salahgunakan, hal yang mereka lakukan adalah mengikuti hawa nafsu, mengamalkan segala kemungkaran, mengenakan pakaian dengan mode seperti orang gila, berpegang pada adat istiadat yang hina, dan melakukan semua itu disertai dengan mengobral harta yang tidak sedikit jumlahnya. Serta pemborosan di luar batas.

Dalam hal ini kemodernan yang hakiki adalah usaha dan amalan di samping bercita-cita dan berharap. Atau kemodernan yang hakiki merupakan akhlak utama dan luhur, yang membuahakan kerukunan antara seseorang dengan yang lainnya, juga menumbuhkan persatuan dan kesatuan antara segenap golongan dan aliran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara tujuan utamanya adalah mencapai keluhuran budi, kemuliaan akhlak, menahan diri dari melakukan apa saja yang mendatangkan kerugian, menjauhkan kehendak hati apabila menginginkan berbuat kemungkaran.

Dilain pihak, dalam kehidupan modern ini, pendidikan mempunyai peranan yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi penerus bangsa. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa pelaksanaan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi manusia, sehingga basis moral yang kuat sebagai kultur alam masyarakat terwujud. Urgensi penanaman moral kepada

manusia modern melalui pendidikan modern sekarang ini telah memarginalkan nilai-nilai spiritual, yang salah satunya adalah moral. Padahal hakikat pendidikan adalah penemuan kebutuhan peserta didik, baik yang bersifat jasman maupun rohani. Sedangkan pendidikan sekarang ini justru hanya menekankan kepada pembekalan pengetahuan (*transfer of knowledge*), yang *nota bene* bukan mampu memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat rohani tersebut. Memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat tersebut. Sehingga perlu di adakannya *balancing* dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut, sehingga *output* yang dihasilkan mampu menunjukkan hasil yang seimbang antara *transfer of knowledge* dengan *transfer of moral* yang telah dilaksanakannya.

Proses penanaman moral dalam dunia pendidikan itu sendiri sekarang ini lebih banyak dikenal dengan pendidikan moral, yang secara umum dapat diberi batasan sebagai upaya sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik dengan berdasar pada kebajikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. pendidikan moral ini akhirnya akan merujuk pada penanaman nilai-nilai dasar yang disepakati secara universal yang demikian itu adalah cita-cita yang didambakan manusia dalam setiap kebudayaan dan sepanjang sejarah. Di antara implikasi dari nilai dasar ini adalah kejujuran, keadilan, kebencian, rasa hormat, prikemusiaan, kasih sayang dan lain sebagainya.

Apabila hal ini dilaksanakan secara cermat dan proporsional, maka *output* yang dihasilkan akan mampu menjawab tantangan-tantangan kehidupan modern dengan bekal ilmu yang dimilikinya, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Sehingga mereka bukanlah generasi penerus yang pincang dalam penguasaan dan aplikasi nilai-nilai moral.



BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka dapatlah penulis simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam kehidupan sehari-hari semakin banyak perubahan yang terjadi pada manusia karena terdapatnya interaksi budaya antar bangsa sehingga mempengaruhi kehidupan. Aspek kebudayaan di era urban di era modern ini, melahirkan revolusi pada moral sehingga akibat perbauran dari budaya-budaya sehingga revalitas tidak bisa dihindarkan ini merupakan cerminan dari manusia modern dari rasa kekhawatiran, yang pada akhirnya melahirkan perilaku patologis.
 - Berakhirnya feodalisme, namun muncul kemudian neo feodalisme yang mendewa-dewakan hak-hak individu dan pengutamaan egois, egosentrisme, serta pendewaan terhadap nilai uang.
 - Lemahnya atau berkurangnya kontrol sosial disebabkan oleh proses urbanisasi, industrialisasi dan mekanisme.
 - Menghebatnya revalitas dan kompetisi untuk merebutkan status sosial yang tinggi, seraya kekayaan dan jabatan.

- Aspirasi material yang semakin menarik dengan menonjolkan pola hidup bermewah-mewahan.

Dengan demikian jelaslah bahwa moral di era modern, mengakibatkan patologi sosial dan pula yang menjadi problem moral.

2. Seperti kita ketahui bahwa jalannya kejadian sosial sehari-hari adalah penting bagi pihak manusia, karena setiap individu mempunyai kegiatan masing-masing. Dalam hal ini kejadian-kejadian setiap hari yang disebabkan oleh perilaku manusia banyak dipengaruhi dari lingkungan, apalagi di zaman seperti sekarang ini. Jadi untuk menyelesaikan semua persoalan yang menyangkut perilaku manusia adalah moral manusia itu sendiri karena moralah yang memberikan jawaban bagaimana realita manusia sesungguhnya tidak bersifat konflik melainkan saling melengkapi dan berpegang teguh pada norma-norma.

B. Saran-Saran

Kemajuan ilmu dan teknologi setiap saat akan menunjukkan kemampuannya pada kita sekalian. Sehingga dengan kehadirannya akan mengarahkan kita kepada persoalan-persoalan baru. Seperti makin tingginya rivalitas untuk saling mengejar prestasi di bidang apapun.

Memang manusia dengan kehadiran IPTEK akan mampu dan bisa menjadikan hidupnya akan makinur secara materi. Namun kita juga tidak bisa mengelak dari segi negatif yang diakibatkan oleh ilmu pengetahuan dan

teknologi, maka untuk mengantisipasinya kita harus memilih dan memilih yang sesuai dengan adat dan ajaran agama. Dalam hal ini moral sangat mempengaruhi karena pada hakekatnya keberadaan moral dapat mengetahui tentang adanya kriteria baik dan buruk dalam tingkah laku manusia sehingga dapat menimbulkan suatu anggapan bahwa moral itu adalah hal yang paling penting, karena tanpa moral kehidupan masyarakat akan rusak.

Bagi kita para mahasiswa yang berdarah muda yang sering kali mudah terbawa oleh arus transformasi zaman tetaplah teguh dengan keberadaan kita sebagai mahasiswa, untuk tetap tekun dan tabah menjalankan aktivitas kita yaitu melaksanakan kewajiban kita yang dijiwai oleh iman dan taqwa. Yang dengannya diharapkan mampu mentolir segala kemungkinan yang akan merongrong keimanan dan ketaqwaan kita yang bersifat negatif.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat dan taufiknya serta hidayahNya yang telah dilimpahkan kepada hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis berusaha dengan sekuat tenaga, pemikiran dan secara maksimal untuk melengkapi data-data dan sebagiannya demi kebaikan skripsi ini. Namun penulis juga menyadari bahwa sejauh usaha penulis tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan-kekurangan. Untuk itu penulis mohon kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini apabila terdapat

kesalahan atau kekurangan bukanlah penulis dan jika sudah mencapai tingkat kesempurnaan itu adalah merupakan hidayah dari Allah SWT.

Semoga SWT selalu memberikan bimbingan kepada kita. Dan besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan umumnya bagi pembaca. Dan akhirnya kepada Allah SWT jualan kita mohon, semoga kita tetap dalam lindungannya. Amin amin yaarabbal allamiin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdurrahman, Aisyah, 1997, *Manusia Sensivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, LKPSM, Yogyakarta.
- Abraham, M. Franchis, *Modernisasi di Dunia Ketiga, Sesuatu Teori Umum Pembangunan*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Ali, A. Mukti, 1987, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Al-Ghazali, 2003, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid V*, CV. Asy Syifa', Semarang.
- Attir, Mustafa O, Suda Ijener, Burkan H, 1980, *Sosiologi Modernisasi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- _____, *Sosiologi Modernisasi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Bertens, K., 1994, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bonar, SK., 1993, *Hubungan Masyarakat Modern*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Basri, Hasan, 1995, *Remaja Berkualitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Djarmiko, Rachmat, 1989, *Sistem Etika Islami Akhlak Mulia*, Pustaka Islam, Surabaya.
- Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya.
- Gazalba, Sidi, 1967, *Kebudayaan Sebagai Ilmu Kehidupan Sosial*, Pustaka Antara, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Hamka, 1992, *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Hadi P. Hardono, 1996, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta.
- Heid Virgine, 1991, *Etika Moral, Pembeneran Tindakan Sosial*, Erlangga, Jakarta.
- Kutines, William M, Cerwitz, Jacob L, *Moralitas Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, Pustaka Antara, Jakarta.

- Karim, M. Rusli, 1994, *Modernisasi dan Sekularisasi*, Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kontjara Ningrat, 1987, *Apakah Modernisasi Memerlukan Westernisasi, Kebudayaan Moralitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Madjid, Nurcholis, 1993, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung.
- Moore, Fiazier, 1981, *Hubungan Masyarakat, Prinsip Kasus dan Masalahnya*, PT. Remaja Rosda, Bandung.
- Muthahari, Murtadha, 1997, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung.
- Mulkhan, Abdul, Munir, 1998, *Religiusitas Ilmu Pengetahuan Pasca Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nasr, Seyyed, Hossein, 1984, *Antara Tuhan Manusia dan Alam*, Ircisod, Yogyakarta.
- Praja, Jahaya S., 1997, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Piara, Bandung.
- Pardoyo, 1993, *Sekularisasi Dalam Polemik*, Pustaka Utama Frafiti, Jakarta.
- Poespopradjo, 1999, *Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*, Pustaka Grafika, Bandung.
- Poedjawijatna, 1990, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Pranowo, H. Djoko, 1985, *Masyarakat Desa Tinjauan Sosiologi*, Bina Ilmu, Surabaya.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Suseno, Franz, Magnis, 1998, *13 Model Pendekatan Etika*, Kanistlus, Yogyakarta.
- Suli, Peter, 1998, *Advance English Indonesia Dictionary*, Modern English Press, Jakarta.
- Strauss, Claude, Levi, 2000, *Ras Sejarah*, LKIS, Yogyakarta.
- Sunindhia Y.W, Widiyanti, Ninik, 1993, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Stockman, Lawrence, 1989, *Riset Modernisasi Dalam Masyarakat yang Terkotak-Katik Secara Budaya, Sebuah Pengalaman Baru Dalam Sosiologi Modernisasi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Salam H. Burhanuddin, 1988, *Filsafat Manusia*, Bina Aksara, Jakarta.

Tata Pangarsa, Humaidi, 1994, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Bina Ilmu, Surabaya.

Tuhuleley, Said., WS. Adde, Marup., Nashir, Haedar, 2003, *Masa Depan Kemanusiaan*, Jendela, Yogyakarta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wardoyo, Al-Purwa Hadi, 1990, *Moral dan Masalahnya*, Kanisius, Yogyakarta.

Ya'qub, Hamzah, 1993, *Etika Islam*, Diponegoro, Bandung.

Zubair, Achmad, Charis, 2002, *_Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, Lesfi, Yogyakarta.

Zubair, Achmad, Charis, 1997, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, Lesfi, Yogyakarta.

Zubair, Achmad, Charis, 1997, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, Pustaka Pelajar IKAPI, Yogyakarta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id